# Oh, Orisinalitas

PEMBRONTAKAN terhadap kaidah2 sastra dalam persajak-an Indonesia seperti yang semula dipakai penyair2 Angkatan Pujangga Baru, akhirnya pecah juga. Tali temali, untaian2, formulasi2 bentuk, bunyi maupun segenap sendi2-nya, berobahlah sudah.

Maka kebebasan hakiki pun segera dimiliki oleh setiap penyair dalam menyampaikan komunikasi ekspresi2-nya. Dan itulah kira2 yang telah lama didambakan oleh Khairil Anwar, yang kemudian dinobatkan sebgaai pelopor pembaharu. Tapi apakah betul ide2-nya yang cemerlang itu orisinil ?

Saya rasa, apa yang dilakukan Khairil dahulu dan kemudian banyak kita tiru ini, agaknya tidak lebih artinya daripada kata2 sederhana : Kita tinggalkan cara kita dan marilah kita pakai cara baru yang lazim dipakai orang di Barat ! Itulah kira². Jadi : Apanyakah sebenarnya yang hebat dari kita sekarang ini ?

Melepaskan diri dari kaidah2 lama, itu saja; tidak lebih !

TARI2-AN kreasi baru ciptaan Bagong Kussudiardjo dan Wishnu Wardhana disekitar tahun 50-an telah amat mengejutkan tokoh2 tari tradisionil di Yogyakarta. Sampai2 perdebatan seru pun terjadilah di mana2. Apalagi karena terciptanya tari2 itu justru sepulang keduanya dari Amerika Serikat, yang konon kabarnya belajar pada Martha Graham.

Tapi seniman tetap seniman, dan keduanya pun majulah terus bagaikan kafilah. Alhasil usaha mereka pun tidaklah sia2. Bahkan, kemudiannya jejak mereka dikuntiti oleh Sardono W. Kusumo, Farida Syuman, marhumah Huriah Adam maupun epigon2 lain yang lebih kecilan lagi volume dan kreativitas mereka.

Sehingga orisinalitas, sumber manakah yang mereka ambil sebagai ilham itu, maupun pembrontakan2-nya, sudalah bukan masalah lagi, sudah menjadi tidak penting lagi; oleh sebab nilai ciptaan2 itu sendirilah yang harus dimasalahkan, sebagai perwakilan mereka masing2.

Berhasil ataukah tidak ? Sungguh seni ataukah bukan ? Itu saja !

AWAL tahun 60-an, heboh terjadi akibat serangan gencar Abdullah SP terhadap novel HAMKA "Tenggelamnya Kapal van der Wijk". Abdullah menilainya sebagai jiplakan dari "Madjulin" saduran Manfalutti, yang aslinya diperolehnya dari "Magdalena"-nya Alfonse Carr, seorang pengarang Perancis terkemuka.

Saya yang sejak kanak2 mencandui buku2 Balai Pustaka inklusip "Kapal"-nya Pak HAMKA, tidak kurang2 gairah saya untuk mengikuti terus menerus serangan Abdullah SP. Dan baik secara sadar ataukah tidak, benar ataupun salahkah penilaian Abdullah itu, namun peristiwa itu sendiri se-tidak2-nya sangat menggoyahkan kekaguman saya terhadap kejeniusan HAMKA. Saya betul2 kecewa. sungguhpun kemudian HB Yassin dan orang2 lain mencoba menjadi pembela2 gratisnya.

Alhasil, peristiwa itu membersitkan pertanyaan yang ngeri ditelinga batin saya : Siapa lagi yang akan menyusul ?

SAMPAI kini belum seorang pun yang gamblang berani berkata, bahwa lukisan batik itu betul2 lukisan. Meski begitu tak kurang2-nya para pelukis batik yang tersinggung apabila membaca keterangan pelukis lain bahwa batik tidaklah lebih daripada design.

Untungnya, mode membrontak terhadap batik tradisionil ini tidaklah demikian menggledek seperti waktu tampilnya tari2-an kreasi baru dahulu. Boleh jadi karena kelahirannya memanglah tidak untuk memusuhi batik2 yang sudah ada sebagai barang pakai. Tapi yang perlu dicatat disini ialah, bahwa sesudah masuknya pelukis2 dalam aktipitas lukisan batik ini, para pendahulu seperti Bambang Utoro, Kuswadji, Susilardjo, Sumiardjo dan lain2-nya kemudiannya hampir2 kehilangan "pegangan". Sehingga yang merajai ialah nama2 seperti Bagong Kussudiardjo, Nasyah Djamin, Amri Yahya dan beberapa nama yang lain.

Sayang sekali bahwa ambisi melukis batik inipun menyebar luas ke-mana2. Persis ambisi main bola atau badminton. Dan seperti lazimnya, runtuhlah "kewibawaan" apa saja, sesudah tergelincir kedalam jurang yang bernama mode.

SEPULANG Rendra dari Amerika tahun 1968, ributlah kita bagaikan kanak2 yang disirami gulaz oleh Sinterklaas dari karung hadiahnya. Seba yang dibawa Rendra untuk orang2 yang umumnya masih gemar menelan begitu saja dan cepat2 memuji itu, memanglah sesuatu yang baru sungguhpun juga belum samasekali di kenali.

Bersambung ke hal XII

# Oh, Orisinalitas

(Sambungan dari hal. XI)

Orang terkagum-kagum ketika nomor2 seperti "Bip-Bop", Minikata dan lainnya di pergelarkan didepan mata mereka. Diangkatlah ibujari tinggi2 bagaikan Kaisar Nero, sambil uratnya ditarik meneriak-neriakkan "hebat! jempoool!". Dan nama Rendra-pun menjadilah buah bibir, sebagaimana yang memang selalu menjadi tujuan dia.

Tapi ketika kemudian Willy menceritakan sendiri, bahwa semacam improvisasi2-nya itu hanyalah pelajaran dasar bagi para calon aktor dan sudah pula banyak dimainkan oleh Negro2 Harlem di teater2 underground, para peneriak itupun malu2 kucing ketika mengundurkan diri dari kepercayaannya semula bahwa "telah datang Nabi pembaharu Teater" kita.

HADIRNJA "Kanvas Putih" alias "Putih diatas Putih"-nya Danarto pun cukup menggemparkan, althans dikalangan senirupa di Jakarta. Popo Iskandar sang pendiam sampai2 tidak mau tinggal diam. Dalam tulisannya tampak kecendrungannya buat menyetujui Danarto sebagai pembaharu dalam karya seni macam itu.

Dan seperti biasanya, jika seorang "datuk" sudah menjatuhkan pendapatnya maka manggut2 dan menular-nularkan pendapatnyalah sejumlah orang awam maupun setengah awam. Epidemi, begitulah kira2: Ya, Danarto seorang pembaharu.

Suatu hari, ketika Danarto masih hangat2-nya orang bicarakan, seseorang mencoba meyakinkan saya dengan menyebutkan suatu nama orang asing sebagai bapak asli dari senirupa "white on white". Sudah tentu saya agak kecut, apalagi waktu dia menandaskan andaikata saja saya sempat menyaksikan Expo 70 di Osaka dahulu itu tentulah saya juga akan melihat bahwa kreasi seperti itu ada dipamerkan disana.

Jika benar "info" itu tidak berniat merendahkan prestasi Danarto, dan jika benar bahwa di Osaka telah dipamerkan kreasi² semacam itu, maka rasanya akan tiba waktunya kelak dimana Danarto hanya cukup berpredikat "importir" dari kreasi yang kebetulan dilihatnya lebih dahulu daripada orang2 Indonesia lainnya. Ini, sungguhpun harus diakui bahwa kreasi2 Danarto itu telah mewakili dirinya sendiri.

MAKA datanglah Sutardji Calzoum Bachri, yang 5 tahunan dahulu belum laku oleh sebab dianggap tidak mempunyai aturan.

Sesudah sajak2-nya dimuat di Horison dan "O"-nya dibacai orang, lalu poetry readingnya di dengarkan dimana-mana dan bahkan di-cukongi, orang pun mulailah mengampuni kemabokannya dan mengakui bahwa diantara sajak2-nya memang ada yang betul2 sajak. Seorang Slamet Sukirnanto bahkan menobatkannya tanpa ragu², bahwa dialah seorang pembaharu.

Tapi betulkah dia pembaharu, disamping jelas deklamator pemabuk?

**Di dunia Barat, Appolinair sudah jauh2 memelopori sebelumnya. Dan rasanya bukanlah mencari-cari jika disini saya suguhkan dua deret sajak Ronggowarsito yang sangat mirip dengan sajak Sutardji yang di-puji2 itu, sekarang ini; yaitu:**

> ..................................
> *kedung ilang telengé*
> *pasar ilang kumandangé*
>
> ..................................
> *(lubuk kehilangan intinya*
> *pasar kehilangan gemanya)*

dengan sajak Sutardji:

> *batu kehilangan diamnya*
> *jam kehilangan waktunya.*

**JADI: Tolong, apanyakah yang sebenarnya baru itu orisinil itu?**

**Sebab saya sendiri hanyalah jadi semakin cemas: Jangan2 besok ada lagi, ada orang baru lagi, yang padahal bukan pembaharu samasekali. Sementara yang jelas paling murni hanyalah ketololan dan ketidak mengertian kita sendiri, dari hari kehari! *****

***Jajak M.D.***